

PERBEDAAN EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN MELALUI LEAFLET DAN VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN SADARI PADA SISWI DI SMP SULUH JAKARTA SELATAN**Adinda Novita Rayani^{1*}, Aisyiah², Retno Widowati³**¹⁻³Falkutas Keperawatan Universitas Nasional Indonesia

Email Korespondensi: aisyiah@civitas.unas.ac.id

Disubmit: 03 Februari 2023

Diterima: 12 Februari 2023

Diterbitkan: 01 September 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i9.9199>**ABSTRACT**

The most common cancer in Indonesia is breast cancer, namely 58,256 cases or 16.7% of the total 348,809 cancer cases. Breast Self Examination (BSE) is the development of a woman's concern for the condition of her own breasts. This action is equipped with special steps to detect breast cancer early to find out the changes that occur in the breast. This study aims to determine differences in the effectiveness of health promotion through leaflets and animated videos on BSE knowledge in female at SMP Suluh South Jakarta. This research method is Quasi Experimental with Pretest and Posttest two Group Design involving 110 respondents who meet the inclusion criteria. Sampling used the Proportional Stratified Random Sampling technique with a research instrument using a questionnaire. This research was conducted by taking the pre-test for each group on the first day and then taking the post-test on the seventh day. The analysis used is the Mann-Whitney test. The results obtained were the average in the leaflet group of 35,45 and the average in the animation video group of 75,55. This shows that there are differences in the effectiveness of health promotion through leaflets and animated videos on BSE knowledge with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Health promotion using animated video media is more effective than leaflet media to increase knowledge about BSE.

Keywords : Leaflet, Health Promotion, BSE, Animation Video**ABSTRAK**

Kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809 kasus kanker. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) adalah pengembangan kepedulian seorang perempuan terhadap kondisi payudaranya sendiri. Tindakan ini dilengkapi dengan langkah-langkah khusus untuk mendeteksi secara awal penyakit kanker payudara untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada payudara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas promosi Kesehatan melalui leaflet dan video animasi terhadap pengetahuan SADARI pada siswi di SMP Suluh Jakarta Selatan. Metode penelitian ini adalah Quasi Eksperimental dengan Pretest and Posttest two Group Design melibatkan 110 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan sampel menggunakan teknik Proporsionate Stratified Random Sampling dengan instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan pre-test

pada masing-masing kelompok pada hari pertama dan selanjutnya pengambilan post-test pada hari ketujuh. Analisis yang digunakan adalah uji Mann-Whitney. Hasil yang diperoleh yaitu rerata pada kelompok leaflet sebesar 35,45 dan rerata pada kelompok video animasi sebesar 75,55. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan efektivitas promosi Kesehatan melalui leaflet dan video animasi terhadap pengetahuan SADARI dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini promosi kesehatan menggunakan media video animasi lebih efektif dari pada media leaflet untuk meningkatkan pengetahuan mengenai SADARI.

Kata Kunci: Leaflet, Promosi Kesehatan, SADARI, Video Animasi

PENDAHULUAN

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Kanker adalah pertumbuhan yang tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi ganas. Sel-sel tersebut dapat tumbuh lebih lanjut dan menyebar kebagian tubuh lainnya serta menyebabkan kematian. Sel tubuh yang mengalami mutasi (perubahan), mulai tumbuh dan membelah lebih cepat serta tidak terkendali seperti normal. Sel kanker tidak mati setelah usianya cukup, melainkan tumbuh terus dan bersifat invasif sehingga sel normal tumbuh dapat terdesak atau malah mati (Kemenkes RI, 2016).

Data GLOBOCAN IARC tahun 2018 dari World Health Organization (WHO) menunjukkan kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809 kasus kanker. Setiap tahun ada 100 wanita dari 100.000 penduduk Indonesia yang terserang kanker payudara, wanita di Indonesia lebih banyak terserang kanker payudara dibandingkan dengan negara lainnya. Sedangkan angka penderita penyakit kanker payudara di Jawa barat adalah 26 per 100.000 perempuan, artinya dalam 100.000 perempuan di Jawa barat, ditemukan sebanyak 26 kasus

penyakit kanker payudara (Risksdas, 2018).

Faktor risiko kanker payudara yaitu riwayat kanker dalam keluarga, usia haid pertama pada usia di bawah 12 Tahun, melahirkan anak pertama pada usia di atas 30 tahun, tidak menyusui, menggunakan KB hormonal atau mendapat terapi hormonal dalam waktu yang cukup lama, usia menopause lebih besar dari 55 tahun, pernah operasi tumor jinak payudara, wanita yang mengalami stres berat, konsumsi lemak berlebihan, konsumsi alkohol berlebihan, dan merupakan perokok aktif dan pasif (Muninggar & Hunga, 2019).

Deteksi dini merupakan salah satu langkah penting dalam mencegah terjadinya kematian, dimana keterlambatan dan kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan keterlambatan penanganan sehingga meningkatkan risiko kematian akibat kanker payudara. American Cancer Society (2010) dalam Gilmore (2012) menganjurkan bahwa *Breast Self Examination* (BSE) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) sebagai upaya preventif terhadap kanker payudara yang dilakukan oleh seluruh perempuan di Indonesia, khususnya yang berusia produktif.

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) adalah pengembangan kepedulian seorang perempuan terhadap kondisi payudaranya sendiri. Tindakan ini dilengkapi dengan langkah-langkah khusus untuk mendeteksi secara awal penyakit kanker payudara untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada payudara. SADARI dilakukan antara waktu 7-10 hari dari hari pertama menstruasi karena pada saat itu pengaruh hormon estrogen dan progesteron sangat rendah dan pada saat itu jaringan kelenjar payudara dalam keadaan tidak membengkak sehingga akan lebih mudah meraba adanya tumor atau kelainan (Aeni & Yuhandini, 2018).

Minimnya pengetahuan wanita di Indonesia, khususnya remaja dalam melakukan SADARI dilatarbelakangi oleh masih banyak remaja Indonesia belum peka terhadap perawatan payudaranya sendiri, dan juga dilatarbelakangi oleh kurangnya informasi dan kemauan untuk menggali informasi mengenai pencegahan kanker payudara. Maka dari itu, semua wanita perlu diberikan informasi mengenai kanker payudara dan cara deteksi SADARI pada usia remaja agar kesadaran dalam melakukan SADARI sejak dini meningkat. Satu diantara cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai SADARI yaitu dengan promosi kesehatan.

Promosi kesehatan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu, dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Untuk mencapai hasil yang maksimal pada promosi

kesehatan maka perlu menggunakan media atau alat bantu guna mempermudah penyampaian informasi kesehatan. Beberapa jenis media yang digunakan, yaitu leaflet dan video animasi (WHO, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian (Siti, 2017) yang berjudul Gambaran pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (sadari) pada ibu rumah tangga di wilayah kerja puskesmas pallangga kabupaten gowa mengungkapkan terdapat 65,3 % responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai SADARI.

Berdasarkan hasil penelitian (Diana, 2021) berdasarkan hasil penelitiannya, didapatkan peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan leaflet. Hasil uji Wilcoxon didapatkan p value $0,000 < 0,05$ yang artinya media leaflet efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswi.

Berdasarkan hasil penelitian (Putri, 2021) menunjukkan baik sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi diperoleh hasil p value $< 0,000$. Hal ini berarti p value $< 0,05$ sehingga H_0 diterima, yang berarti ada pengaruh yang bermakna antara pendidikan kesehatan menggunakan video animasi terhadap tingkat pengetahuan dan kemampuan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri kelas IX di SMP Insan Cendikia Bias Assalam Tegal.

Berdasarkan hasil penelitian Arida (2018) dimana penggunaan media audio visual memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap pengetahuan remaja putri dengan kenaikan skor rata-rata sebesar 6,47 dibandingkan penggunaan leaflet yang hanya sebesar 4,46.

Berdasarkan hasil penelitian Niluh (2020) menunjukkan bahwa

peningkatan tingkat pengetahuan anak pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual lebih besar dibandingkan pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet, yang ditunjukkan melalui rerata selisih kelompok media audiovisual yaitu sebesar 26,60, sedangkan pada kelompok leaflet hanya sebesar 14,40.

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang dapat dirumuskan adalah apakah terdapat perbedaan efektivitas promosi kesehatan melalui leaflet dan video animasi terhadap pengetahuan SADARI pada siswi di SMP Suluh Jakarta Selatan?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi Eksperimental* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pretest and Posttest two Group Design*. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan *Proportionate Stratified Random Sampling* Sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan hasil 110 sampel dari 153 populasi yang memenuhi kriteria inklusi.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 di SMP Suluh, Jakarta Selatan. Alat ukur /instrument berupa kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Univariat

Pengetahuan	Leaflet				Video Animasi			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang	35	63,6	-	-	15	27,3	-	-
Cukup	20	36,4	20	36,4	40	72,7	-	-
Baik	-	-	35	63,6	-	-	55	100
Jumlah	55	100	55	100	55	100	55	100

Distribusi Frekuensi pengetahuan Responden di SMP Suluh Jakarta Selatan, didapatkan data bahwa sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan media leaflet sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 35 responden (63,6%) dan setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan media leaflet sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori

baik sebanyak 35 responden (63,6%). Sedangkan, pada kelompok video animasi sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan video animasi sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori cukup sebanyak 40 responden (72,7%) dan setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan video animasi sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori baik sebanyak 55 responden (100%).

Tabel 2 Perbedaan Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Kelompok Leaflet

Kelompok	N	Mean	Min	Max	Z	Pvalue
Pretest leaflet	55	7,40	5	11	-6.479 ^b	0,000
Posttest leaflet	55	13,27	11	6		

Berdasarkan hasil tabel 2, diketahui bahwa pada kelompok leaflet, sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan media leaflet, skor pengetahuan siswi tentang SADARI sebesar 7,40. Kemudian sesudah diberikan promosi kesehatan menggunakan media leaflet meningkat menjadi 13,27. Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat bahwa nilai mean pengetahuan sesudah diberikan

promosi kesehatan lebih besar dibandingkan sebelum diberikan promosi kesehatan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Pvalue 0,000 atau Pvalue < (0,05), ini menunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan pengetahuan siswi tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan dengan menggunakan media leaflet di SMP Suluh Jakarta Selatan.

Tabel 3 Perbedaan Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Kelompok Video Animasi

Kelompok	N	Mean	Min	Max	Z	Pvalue
Pretest video animasi	55	9,42	6	12	-6.475 ^b	0,0000
Posttest video animasi	55	15,31	13	16		

Berdasarkan hasil tabel 3, Diketahui bahwa pada kelompok video animasi, sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan media video animasi, skor pengetahuan siswi tentang SADARI sebesar 9,42. Kemudian sesudah diberikan promosi kesehatan menggunakan media leaflet meningkat menjadi 15,31. Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat bahwa nilai mean pengetahuan sesudah diberikan

promosi kesehatan lebih besar dibandingkan sebelum diberikan promosi kesehatan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Pvalue 0,000 atau Pvalue < (0,05), ini menunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan pengetahuan siswi tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan dengan menggunakan media video animasi di SMP Suluh Jakarta Selatan.

Tabel 4 Perbedaan Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Leaflet Dan Video Animasi

Kelompok	N	Mean	Df	Sig.
Leaflet	55	35,45	110	0,000
Video Animasi	55	75,55		

Berdasarkan hasil tabel 4, dengan uji Mann-Whitney diperoleh bahwa terdapat hasil yang signifikan selisih jumlah skor antara pemberian promosi kesehatan tentang SADARI dengan menggunakan media leaflet dan video animasi dalam meningkatkan pengetahuan siswi dengan nilai Pvalue 0,000 atau Pvalue < (0,05). Data ini juga menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan siswi pada kelompok yang diberikan promosi kesehatan menggunakan media video animasi lebih besar dibandingkan pada kelompok yang diberikan promosi kesehatan menggunakan media leaflet. Hal ini ditunjukkan melalui rerata selisih kelompok media video animasi. Maka sesuai dengan interpretasi H1 diterima atau dapat diartikan terdapat perbedaan efektivitas promosi kesehatan melalui leaflet dan video animasi terhadap pengetahuan SADARI pada siswi di SMP Suluh Jakarta Selatan.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Responden

Dalam penelitian ini menunjukkan sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan media leaflet sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 35 responden (63,6%) dan setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan media leaflet sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori baik sebanyak 35 responden (63,6%). Sedangkan, pada kelompok video animasi

sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan video animasi sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori cukup sebanyak 40 responden (72,7%) dan setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan video animasi sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori baik sebanyak 55 responden (100%).

2. Perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan dengan media leaflet

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa nilai hasil dengan uji Wilcoxon didapatkan Pvalue 0,000 atau Pvalue < (0,05).

Leaflet adalah selebaran kertas cetak yang berlipat 2-3 halaman. Leaflet merupakan media penyampai informasi dan himbauan. Penggunaan gambar, warna, layout, dan informasi yang disampaikan merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam leaflet (Fitriah, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan (Diana, 2021) berdasarkan hasil penelitiannya, didapatkan peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan leaflet. Hasil uji Wilcoxon didapatkan p value 0,000 < 0,05 yang artinya media leaflet efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswi.

Berdasarkan teori dan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan pengetahuan siswi tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan

dengan menggunakan media leaflet. Melalui analisa kuesioner yang dilakukan peneliti.

3. Perbandingan Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Dengan Media Video Animasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa nilai hasil dengan uji Wilcoxon didapatkan Pvalue 0,000 atau Pvalue < (0,05).

Media video animasi merupakan jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media video animasi ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur, yaitu didengar dan dilihat. Melalui media video animasi diharapkan promosi kesehatan akan semakin efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswi karena melalui media ini siswi akan dipaparkan secara spesifik tentang SADARI, yaitu meliputi pengertian, manfaat, tujuan, waktu dan metode yang baik dan benar untuk melakukan SADARI (Notoatmodjo, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan Putri (2021) hasil penelitian menunjukkan baik sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi diperoleh hasil p value < 0,000. Hal ini berarti p value < 0,05 sehingga H_0 diterima, yang berarti ada pengaruh yang bermakna antara pendidikan kesehatan menggunakan video animasi terhadap tingkat pengetahuan dan kemampuan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri kelas IX di SMP Insan Cendikia Bias Assalam Tegal.

Berdasarkan teori dan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa

ada perbedaan secara signifikan pengetahuan siswi tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan dengan menggunakan media video animasi. Melalui analisa kuesioner yang dilakukan peneliti.

4. Perbedaan Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Leaflet Dan Video Animasi Terhadap Pengetahuan SADARI Pada Siswi

Berdasarkan hasil penelitian Dari hasil analisis uji Mann-Whitney diperoleh bahwa pengetahuan tentang SADARI pada kelompok leaflet dan video animasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan selisih jumlah skor antara pemberian promosi kesehatan tentang SADARI dengan menggunakan media leaflet dan video animasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja dengan nilai Pvalue 0,000 atau Pvalue < (0,05).

Data ini juga menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan siswi pada kelompok yang diberikan promosi kesehatan menggunakan media video animasi lebih besar dibandingkan pada kelompok yang diberikan promosi kesehatan menggunakan media leaflet, yang ditunjukkan melalui rerata selisih kelompok media video animasi yaitu sebesar 75,55, sedangkan pada kelompok leaflet hanya sebesar 35,45. Dari data tersebut didapatkan hasil untuk perbandingan promosi kesehatan dengan media leaflet dan video animasi dan media video animasi lebih efektif dibandingkan media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

Media video animasi lebih fleksibel dalam memberikan penjelasan mengenai konsep materi dan detail keterampilan tertentu karena video animasi biasanya langsung menggambarkan informasi melalui ilustrasi.

Penjelasan yang disajikan di video animasi lebih berisi dan lengkap dibanding pada leaflet mengingat pada leaflet terdapat keterbatasan ruang dan banyaknya gambar yang membuat teks/tulisan menjadi lebih sedikit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arida, 2018) dimana penggunaan media audio visual memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap pengetahuan remaja putri dengan kenaikan skor rata-rata sebesar 6,47 dibandingkan penggunaan leaflet yang hanya sebesar 4,46.

Berdasarkan beberapa teori dan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua media tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efektivitas pengetahuan dalam pemberian promosi kesehatan menggunakan leaflet maupun video animasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang “Perbedaan Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Leaflet Dan Video Animasi Terhadap Pengetahuan SADARI Pada Siswi Di SMP Suluh Jakarta Selatan” dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas promosi kesehatan menggunakan media leaflet dan video animasi dengan hasil nilai mean untuk leaflet 35,45 dan untuk video animasi sebesar 75,55 yang artinya bahwa promosi kesehatan menggunakan media video animasi lebih efektif dari pada menggunakan leaflet dengan nilai uji Mann-Whitney $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., & Yuhandini, D. S., (2018), Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Sadari, *Jurnal Care*, (2), 162-174.
- Riskesdas (2018), Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan R.I., (2016) Infodatin Bulan Peduli Kanker Payudara 2016, Pdf, Pp, 1-13, Komite Penanggulangan Kanker Nasional, 2015, Panduan Penatalaksanaan Kanker Payudara, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Pp, 25-36.
- Heni, H., Jajuk, K., Asep, Dede, S., (2020), Efektivitas Leaflet Terhadap Peningkatan Keterampilan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Putri, *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Stikes Widya Husada*, Vol, 11 No,1.
- Gharthey, F., Anyanful, A., Eliason, S., Adamu, Sm., Debrah, S., (2016), Pattern Of Breast Cancer Distribution In Ghana: A Survey To Enhance Early Detection, Diagnosis, And Treatment, *International Journal Breast Cancer*, 2016.
- Indriani, T., (2017), *Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Sadari Dengan Media Vidio Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Putri Di Smk Ymj Ciputat*, Skripsi, Jakarta: Uin
- World Health Organization, (2018), Indonesia Source Globocan 2018, *International Agency For Research On Cancer*, Vol, 256, Pp, 1-2.